

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kitab Kuning sangat lekat dengan tradisi pesantren. Pendidikan pesantren menjadikan kitab-kitab yang khusus dalam setiap kegiatannya. Ketika para santri sudah khatam atau selesai membaca Al\_Qur'an, mereka akan beralih kepada *fan* ilmu yang lain seperti ilmu alat, fiqh dan akhlak yang biasa terdapat dalam pengkajian kitab kuning. Kitab ini disebut dengan kitab kuning mengingat warna dalam kitab ini berwarna kuning. Sehingga munculnya penyebutan dengan istilah kitab kuning. Walaupun sekarang sudah banyak bermunculan kitab yang menggunakan kertas yang sudah putih.

Jenis-jenis kitab yang ada sangat banyak. Salah satunya adalah kitab Ta'lim Muta'alim. Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang akhlak yang sangat berguna ketika sedang berada di pondok pesantren maupun ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Kitab ini merupakan hasil buah karya dan *riyadhoh* dari Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Sebegitu pentingnya pengkajian kitab ini, sehingga dalam kurikulum atau pembelajaran kitab kuning di setiap pondok pesantren mengkaji tentang isi dari kitab ini. Sebenarnya kitab yang membahas tentang akhlak sangat banyak. Akan tetapi yang terkenal di kalangan pondok pesantren salaf di Indonesia adalah kitab ini. Selain itu juga terdapat kitab lain yang juga tidak kalah terkenalnya yaitu kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*. Kitab ini merupakan karya dari ulama yang *masyhur* di Indonesia yaitu Hadratus Syekkk KH. Hasyim Asy'ari.

*Fan* ilmu yang tidak kalah penting yaitu tentang ilmu fiqh.

Dimana karya-karya dari para ulama tentang kitab ini juga sangat banyak. Tidak hanya itu dalam pengkajian permasalahan fiqh terdapat berbagai mazhab fiqh yang sampai sekarang diakui dan *masyhur* adalah empat mazhab yang salah satunya adalah mazhab dari Imam Syafi'i. Terlepas dari pembahasan mengenai adanya berbagai mazhab fiqh yang ada didunia, maka salah satu kitab fiqh yang terkenal di kalangan pondok pesantren di Indonesia adalah kitab *At-Takrib*. Telah kita pahami bahwa buah karya kitab-kitab fiqh merupakan hasil pengkajian dari kitab Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang dibarengi dengan penggunaan kajian ushul fiqh. *Mushonif* atau pengarang dari kitab ini adalah Abu Syuja Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfani. Kitab ini menjadi penunjuk bagi munculnya kitab-kitab yang lain seperti kitab *Fathul Qarib, Tausyaikh dan juga Fathul Muin*<sup>2</sup>.

Adanya rangkaian berbagai macam kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain. Substansi yang ada pada kitab bisa mengisi serta juga membangun karakter dan kepribadian dari anak. Pada awalnya semenjak kecil anak didik untuk dapat memperoleh ilmu mengenai tauhid dengan benar. Ketika sudah beranjak *baliqh*, anak akan diajarkan mengenai dasar-dasar permasalahan ilmu fiqh. Baru ketika itu sudah berjalan dengan lancar dan baik pembelajaran tentang ilmu alat bisa diajarkan secara intensif. Terlepas dari itu semua penanaman akhlak sudah bisa dimulai sejak dari kecil. Bahkan ada yang menyatakan bisa diajarkan ketika masih berada di rahim sang ibu. Kandungan dari kitab-kitab kuning yang diajarkan bisa langsung diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Mengingat setiap tindakan, perilaku maupun kebiasaan setiap

---

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading , 2015 ), 119- 140.

hari terdapat *role model* yang patut untuk ditiru yaitu seorang kyai. Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Kebiasaan sehari-hari antara santri dan kyai maupun hubungan antara santri bisa menjadi bahan dalam pembentukan kepribadian santri. Berangkat dari sini terdapat penanaman sekali waktu yaitu yang ada pada penanaman nilai akidah, ilmu alat maupun tentang ilmu fiqh.

Para santri tentu menyelami berbagai *fan* ilmu dari kitab kuning tersebut. Sehingga selama proses pendalaman isi kitab-kitab ini otomatis akan dibarengi juga dengan penanaman paham Aswaja. Definisi dari Aswaja sendiri dapat diketahui bahwa kelompok yang selalu konsisten dan lurus mengikuti sunnah Nabi dan ber-*thatiqah* kepada para sahabat baik dalam hal akidah, fiqh maupun dalam segi hakikat. Pada masalah paham keagamaan, mereka adalah pengikut As-Asyari dan Abu Manshur Al-Matuidi. Dua Imam besar dalam ilmu Fikh ini juga mengikuti Sunnah para Nabi dan juga dari para sahabat. Mengenai pokok-pokok akidah, jalan pikiran kedua imam tersebut relatif sama, yakni mengikuti sunnah Nabi, dan sunnah para shahabat nabi, *tabi'in* dan *tabiit tabi'in*. Paham tersebut dikembangkan oleh kedua Imam tersebut adalah yang terbesar pada zamannya, bahkan sampai sekarang. Para Imam tersebut antara lain yaitu Imam Syafi'i, imam Hambai, imam Hanafi dan juga Imam Maliki, yang berkembang hingga kini<sup>3</sup>.

Sedangkan kitab-kitab sebagaimana tersebut di atas menjadi penghubung setelah berakhirnya masa khulaurrasiddin, tabiin dan tabi'it

---

<sup>3</sup> Noer Iskandar Al Barsyani, *Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm. 2, Lihat pula : Darul Fatwa, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, 2003, hlm. 26-27.

tabi'in dalam menangkap ilmu yang berasal dari Rasulullah. Selagi Aswaja tetap berpegah dengan mantab kepada ajaran yang dibaru Rasulullah dan juga sahabat baik dari segi akidah, syariah maupun akhlak. Arti dari ini hanya menjadi sebutan bagi sebutan nama juz dengan memakai penamaan kulli.

Pada Kitab *Al-Farqu bainal Firoq* karya dari Syaikh Al-Baghdadi menuturkan bahwa sekarang ini kita sangat sulit menemukan adanya kelompok atau golongan yang tetap berkomitmen pada ajaran Nabi dan para sahabatnya terkecuali pada kelompok *Ahlu sunnah wal jamaah*. Adanya elemen ini meliputi ahli fiqh, hadits tafsir maupun para ulama berkumpul yang berpegangan kepada para ulama akidah maupun dari ulama salaf. Sehingga dapat kita pahami bahwa golongan ahlusunnah wal jamaah menjadikan semua orang tetap berjalan dan setia kepada ajaran Rasulullah, sahabat dalam kebijakan akidah dan seterusnya. Hal ini diterangkan oleh Nabi *عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي* Ikutilah tindakanku dan tindakan para khlafaurrasyidin setelah wafatku<sup>4</sup>.

Adanya hukum yang merupakan produk dari nash Al-Qur'an maupun dari *furu'iyah* yang berasal dari Nabi dan para sahabat adalah selaras dengan ajaran akidah ahlusunnah wal Jamaah. Tradisi 20 rakaat sholat tarawih plus witr, shalawat, ziarah kubur, mendoakan yang sudah meninggal, pewarisan yang pernah dijalankan oleh para wali. Mereka menjalani amalan-malan yang telah ditunjukkan para Imam besar, dan paham itu pun yang didakwahkan oleh para ulama terdahulu di negeri ini.

Tradisi pesantren yang terus dilestarikan melalui sistem kependidikan pesantren adalah penghargaan pada para leluhur yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

telah tak kenal lelah dalam menyebarkan agama Islam, dan terus menyatukan bangsa ini dari berbagai perbedaan kepentingan. Sehingga kultur Aswaja telah menjadi pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Mereka yang berbeda-beda dalam kepentingan dan mengarah kepada konflik antarkelompok, telah berhasil menyatupadukan diri di bawah payung pesantren.

Sesuai dengan norma Aswaja yang memosisikan sebagai penengah (*moderating force*). Dalam sejarahnya, sebagai dikemukakan Ibn Rusyd. Metodologi Asy'ari merupakan kebutuhan umat abad keempat hijriah yang membutuhkan jalan tengah dari berbagai seginya. Umat kala itu memerlukan jalan tengah antara ahlu hadits dan ahlu rra'yi dalam fikkih, antara ahli fiqih dan para ahli sufi dalam bidang syariah secara umum<sup>5</sup>.

Berbagai tradisi, upacara, ritual maupun kegiatan keagamaan yang lain perlu untuk dipelihara melalui sistem yang baik. Praktek-praktek inilah yang dapat mengaitkan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain.<sup>6</sup> Apabila suatu generasi tidak mampu untuk meneruskan kegiatan baik dari para pendahulu, maka dapat dipastikan kegiatan ini akan terputus. Maka sangat perlu untuk meneruskan estafet kepenerusan kegiatan maupun tradisi yang ada.

Terdapat banyak pondok yang berdiri di wilayah Trenggalek. Dari sekian banyaknya pondok yang ada salah satunya adalah pondok pesantren Subulussalam dan pondokk pensantren Raden Paku. Dimana masing-masing pondok ini memiliki ciri khas atau identitas yang dapat membedakan dengan pondok pesantren yang lain. Pondok pesantren

---

<sup>5</sup> Ibn Rusyd, Manhjj Al Adillah, dalam : Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlissunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 2010), hlm. 127

<sup>6</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid , 2012), hlm. 52

Subulussalam sendiri secara letak geografis berada di bawah kaki gunung. Akan tetapi, terdapat para santri yang berasal dari penjuru Nusantara. Selain itu sosok dari kyai yang kharismatik yang menjadi *uswah* bagi para masyarakat umum. Sedangkan pondok pesantren Raden Paku sendiri terletak di wilayah perkotaan, tetapi memiliki budaya maupun wilayah yang agamis. Hal ini yang menjadi tidak biasa bagi sebagian orang. Tidak hanya itu metode yang digunakan dalam pendidikannya dapat menggambarkan santri yang milenial.

Pondok pesantren Subulussalam dalam pembelajaran kitab kuning memiliki sistem atau metode yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lain. Begitu juga dengan pembahasan kitab kuning yang dikaji sama seperti pondok pesantren pada umumnya. Akan tetapi terdapat sisi keunikan dari pondok ini yaitu fokus dalam kegiatan *bahtsul masail* pada lingkup nasional. Dimana dalam mengikuti kegiatan tersebut harus dari santri yang mumpuni. Sehingga dalam pembelajaran kitab kuning sangat dikaji secara mendalam dalam pondok ini,

Pondok pesantren Raden Paku memang menjadi salah satu pondok modern yang ada di Trengaalek. Selain terkenal di kalangan warga Trenggalek pondok ini juga tetap mempelajari kitab kuning. Pondok ini mengkolaborasikan antara sistem pondok salaf yang berfokus pada kitab kuning dengan sistem yang mempelajari bahasa yang lain seperti bahasa inggris. Sehingga dalam pembelajaran pondok ini mampu menciptakan hal-hal yang baru.

Kegiatan kajian kitab kuning seperti Kitab *Talimul Mutaalim*, *Safinatunnajah*, dengan sistem sorogan, bahtsul masail ngaji bandongan ziarah makam wali berjabat tangan dan lainnya, ini sudah setiap hari di laksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Subulussalam dan Pondok

Pesantren Raden Paku Trenggalek sehingga cermin dengan Internalisasi nilai nilai *Ahlusunnah Waljamaah Annahdiyah*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah ada, maka dibuat fokus dan pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* dalam pembelajaran kitab-kitab akidah di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku?
- b. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* dalam pembelajaran kitab-kitab syariah di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku?
- c. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* dalam pembelajaran kitab-kitab akhlak di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* melalui pembelajaran kitab-kitab akidah di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku.
- b. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* melalui pembelajaran kitab-kitab syariah di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku.
- c. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah* melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak di pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Mampu berkontribusi dalam menambah wawasan serta khazanah kepustakaan dalam bidang pendidikan, lebih-lebih pada masalah yang terakait dengan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jamaah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak pondok pesantren

Pondok pesantren bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jamaah*.

- b. Pengurus pondok pesantren

Pengurus pondok pesantren diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian untuk memberikan kritisi maupun masukan dalam upaya melestarikan paham dan internalisasi paham aswaja.

- c. Bagi masyarakat NU

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran bagaimana proses internalisasi nilai aswaja dan memberikan solusi bagi orang tua yang ingin mencarikan lembaga pendidikan yang cocok bagi anaknya.

- d. Peneliti selanjutnya



Peneliti mendatang diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dalam penggalian data mendatang terkait dengan masalah internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jamaah*.

## E. Penegasan Istilah

Penelitian dipertegas oleh penjas terstruktur dari peneliti, guna menghindari perbedaan persepsi dalam memahami penelitian ini, kiranya penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

- a. Penegasan Konseptual
  - a. Internalisasi

Makna dari internalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan suatu cara. Hal ini disebabkan makna akhiran isasi mengandung makna proses. Sedangkan makna dari internalisasi secara istilah adalah proses menghayati dan mendalami suatu paham doktrin, ajaran maupun nilai sampai lahirnya keyakinan dan kesadaran akan ajaran tersebut yang dapat dilihat dari tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>7</sup> Selaras dengan pengertian diatas bahwa terdapat pendapat dari Kartono mengenai internalisasi yaitu pengolahan kedalam fikiran atau kepribadian, pembentukan nilai-nilai, patokan ide maupun praktek dari orang lain yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang. Internalisasi menjadi suatu proses pengahyatan kepada norma atau nilai-nilai. Nilai ini menjadi budaya yang dapat digunakan dalam beradaptasi dengan keadaan, lingkungan maupun kondisi sosial baik secara

---

<sup>7</sup> DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

langsung maupun tidak langsung.<sup>8</sup>

Internalisasi ini dipakai dalam menasehati bagi diri sendiri maupun kepada orang yang dapat disetujui sebagai bekal dalam melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu internalisasi pada penelitian ini adalah suatu cara yang dipakai oleh pondok pesantren pada saat pembelajaran kitab kuning untuk dapat mengajarkan kepada para santri maupun sebagai bimbingan dan pemberian contoh yang baik kepada santri agar dapat mengamalkan buah dari internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jamaah*.

*b. Nilai-nilai Ahlussunah wal Jamaah*

Pada suatu nilai terdapat keyakinan yang mana hal ini membutuhkan suatu tempat dalam menampung supaya akan terus bertahan dalam diri seseorang. K. Bertens menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk menjadi bahan pencarian setiap orang, entah dari ahl yang diseanangi oleh seseorang maupun sampai pada hal yang dibenci oleh orang. Selaras dengan pernyataan diatas bahwa Kupper menjelaskan tentang nilai yang menggambarkan akan pengaruh yang kuat kepada manusia disetiap tingkah laku, pijakan dalam bertindak maupun hal-hal yang lainnya. Sehingga nilai menjadi keyakinan yang digunakan sebagai pendoman dalam menentukan suatu pilihan.<sup>9</sup>

Ahlusunnah wal jamaah secara bahasa memiliki

---

<sup>8</sup> Husnul Habib Sihombing dan Erianjoni, "Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang", *Jurnal Persepektif Vol.1, No 4, Th. 2018*.

<sup>9</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 207-208.

sejumlah rangkain kata salah satunya adalah kata *ahl* yang mengandung arti suatu kelompok. Ketika kata ini disambungkan dengan kata *sunnah* menjadikan makna adanya kelompok yang berpegang kepada *sunnah nabi*. Sebaliknya kata *al-jamaah* bermakna kepada para sahabat zaman *khulafaur rasyidin* dan para penerusnya. Sehingga makna kseluruhan dari *ahlusunnah wal jamaah* merupakan kelompok umat islam yang berpegang teguh mengikuti ajaran maupun amalan-amalan *sunnah nabi Muhammad*, sahabatnya dan seterusnya yang sampai sekarang masih tetap bertahan ditengah-tengah perkembangan zaman yang tidak akan pernah luntur berkontribusi dan berperan aktif.<sup>10</sup>

An-Nahdiah atau yang biasa kita sebut dengan Nahdatul Ulama merupakan organisasi yang berdiri di Surabaya tepatnya pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau dalam tahun masehi dikenal pada tanggal 31 Januari 1926. Paham ini mengikuti salah satu dari empat mazhab yang terkenal yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafii maupun Hambali.<sup>11</sup> Nilai-nilai Ahlusunnah wal jamaah memiliki usaha dalam mendalami maupun menghayati adanya nilai yang terdapat pada suatu paham. Sehingga para santri dapat mengetahuai, meyakini dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari atau pada lingkup yang lebih luas lagi.

#### c. Pembelajaran Kitab Kuning

---

<sup>10</sup> Khoirul Anam dan Abdul Alawi dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah*, (Yogyakarta :Mata Bangsa , 2014), hlm. 237

<sup>11</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta : LKis, 2004). hlm.16.

Pembelajaran adalah proses dimana terdapat suatu proses belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik maupun dengan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. pada Sisdiknas No.2 tahun 2003 diuraikan tentang pembelajaran yaitu proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik menggunakan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>12</sup> Dalam hal ini pembelajaran kitab kuning dilakukan secara dasar yang telah menjadi rumpun di pondok pesantren dengan memakai kitab-kitab karya ulama-ulama salaf:

- 1) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah seperti kitab *Jawa 'hirul Al Kala 'miyyah*.
- 2) Madhab 4 (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali) Dalam bidang Fiqih seperti kitab *Matn Safi'natuunnaja'h*.
- 3) Imam Al Gozhali dan Junaidi Al Bagdadi dalam bidang Akhlaq seperti kitab *Ta 'lim Al Muta 'alim*

Pada penelitian ini yang dikehendaki dengan pembelajaran kitab kuning adalah proses yang dilaksanakan oleh ustadh melalui cara mendidik, membimbing dan mengarahkan kepada para santri yang mempunyai tujuan dalam internalisasi nilai asawja guna membentuk para santri yang selaras dengan kitab kuning.

#### d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

---

<sup>12</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Kuantum dan Optimalisasi kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 21

Metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pondok pesantren Subulussalam dan pondok pesantren Raden Paku pada umumnya memiliki metode yang sama dipakai oleh pondok pesantren yang lain. Salah satu metode yang terkenal adalah sorogan, bandongan, wetonan dan yang lain sebagainya. Pada sekarang ini metode yang digunakan lebih kompleks lagi jika dibandingkan dengan yang terdahulu yaitu terdapat metode halaqah, diskusi, tanya jawab maupun demonstrasi yang menunjang dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Penegasan Operasional

Peneliti ingin memperjelas penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyyah* dalam Pembelajaran Kitab Kuning yang ditinjau dari definisi operasional. Internalisasi disini mempunyai maksud bahwa adanya penanaman nilai *ahlussunah wal jamaah* dalam pembelajaran kitab kuning. Peneliti ingin mengetahui penanaman tentang nilai-nilai yang ada dalam *ahlussunah wal jamaah* ketika dalam pembelajaran kitab kuning. Mengingat tidak semua nilai yang ada dapat ditanamkan dalam pembelajaran kitab kuning. Nilai-nilai *ahlussunah wal jamaah* disini merupakan terkhusus kepada nilai *tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar*. Menilik ketahanan kitab kuning yang masih bertahan sampai sekarang ini, kemudian adanya berbagai macam kitab kuning yang belum tentu semua memiliki nilai *ahlussunah wal jamaah* di dalamnya. Tentu

perlunya internalisasi nilai-nilai *ahlussunah wal jamaah* dalam pembelajaran kitab kuning.